

MUSEUM BUDAYA BOLAANG MONGONDOW DI KOTAMOBAGU

Pendekatan Tradisional Kontemporer

Vira Vista Podomi¹, Raymond D. Ch. Tarore², Claudia S. Punuh³
¹Mahasiswa PS S1 Arsitektur Unsrat, ^{2,3}Dosen PS S1 Arsitektur Unsrat
Email : vira.podomi@gmail.com

Abstrak

Indonesia merupakan Negara kepulauan yang banyak akan suku bangsa dan adat budaya yang harus dijaga juga dilestarikan, sebagaimana ada dalam Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1992 yang di antaranya kurang lebih; bahwa benda budaya yang dilestarikan merupakan kekayaan budaya bangsa yang penting. Di Indonesia yang terkenal dengan penggunaan multikulturalismenya, salah satunya Bolaang Mongondow, memiliki sejarah yang berbeda sebagai landasan pembangunan sosial, budaya dan politi. Sebagai daerah yang sangat diminati daerah Bolaang Mongondow terkenal dengan sejarah terbentuknya masyarakatnya sendiri, karena tidak lepas dari nilai-nilai moralnya, sehingga sudah menjadi kebiasaan dari Bolaang mongondow. Dalam hal ini budaya dapat membangun ciri khas daerah dan juga dapat menarik wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara. Upaya melestarikan dan memperhatikan tak lepas dari pemilik dan pengguna yaitu masyarakat tidak dapat dipisahkan ataupun dihilangkan. Perancangan Museum budaya Bolaang Mongondow di Kotamobagu bertujuan untuk mendukung program Pemerintah daerah, untuk wadah pendidikan bagi para generasi muda, sebagai pusat informasi budaya di kotamobagu untuk semua kalangan masyarakat serta dapat menjadi sarana wisata edukasi rekreatif. Museum Budaya Bolaang Mongondow di Kotamobagu dengan tema Pendekatan Tradisional Kontemporer akan menjadi tempat informasi tentang kebudayaan berupa warisan budaya, sebagai tempat mengumpulkan, merawat, menyajikan dan melestarikan yang dengan tujuan studi, penelitian, kesenangan ataupun hiburan.

Kata Kunci : Bolaang Mongondow, Museum Budaya, Pendekatan Tradisional Kontemporer

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Bolaang Mongondow merupakan salah satu kabupaten terbesar di Provinsi Sulawesi Utara. Mayoritas suku di kabupaten Bolaang Mongondow yaitu Mongondow serta bahasa asli daerah juga Mongondow. Pada tahun 2007 Bolaang Mongondow melakukan pemekaran yaitu Kota Kotamobagu dan Kabupaten Bolaang Mongondow Utara, di tahun 2008 kembali melakukan pemekaran yaitu Kabupaten Bolaang Mongondow Timur dan Bolaang Mongondow Selatan. Kota Kotamobagu merupakan satu-satunya kota di Bolaang Mongondow Raya yang suku mayoritasnya ialah suku Mongondow serta bahasa asli daerah merupakan bahasa Mongondow. Masyarakat Kotamobagu, khususnya para generasi muda pada saat ini hampir melupakan budaya daerah mereka karena kurangnya informasi tentang budaya lokal serta kurangnya wadah bagi generasi muda untuk mengekspresikan diri. Dalam rangka melestarikan benda sejarah, Pemerintah daerah Kota Kotamobagu lewat Dinas Pariwisata dan Kebudayaan (Disparbud) Kotamobagu juga berencana membangun museum di kawasan Kota Kotamobagu. Karena menurut, Kepala Dinas Disparbud, keberadaan museum sangat penting sebagai sarana yang diperlukan untuk melestarikan peninggalan dan benda-benda bersejarah di Kota Kotamobagu. Pentingnya hal-hal yang berbau budaya dari daerah serta juga berperan aktif juga dalam upaya melestarikan benda yang tergolong benda cagar budaya, maka dengan merancang wadah berupa museum, bermaksud untuk menarik perhatian semua kalangan masyarakat terlebih para generasi muda dalam kepedulian dan keinginan ingin tau terhadap budaya daerah. Museum merupakan bangunan gedung yang bersifat terbuka untuk semua, menjadi tempat untuk pameran tetap semua benda peninggalan sejarah serta adat istiadat daerah Bolaang Mongondow yang patut mendapat perhatian umum.

1.2. Maksud dan Tujuan

• Maksud

1. Akan menghadirkan wadah untuk masyarakat khususnya generasi muda dalam mengenal budaya daerah di daerah Kotamobagu. Serta, menjadi sarana prasarana bagi pemerintah untuk

menampung semua hal yang berkaitan dengan budaya daerah, seperti seni, tari tarian, ataupun berupa dialog public tentang budaya.

2. Adanya rancangan ini sebagaimana untuk menampilkan suatu daya pikat bagi pengunjung baik tentang arsitektur sehingga memberikan ciri khas baru pada daerah Kotamobagu.

- **Tujuan**

1. Merancang Museum Budaya Bolaang Mongondow di Kotamobagu yang menarik dan menghadirkan sarana penunjang yang dapat mawadahi kebutuhan pengunjung, guna menjadikan museum sebagai tempat pendidikan untuk para generasi muda, pusat informasi budaya di Kotamobagu dan menjadi sarana wisata edukasi rekreatif.
2. Merancang Museum yang menerapkan unsur budaya (Bolaang Mongondow) disertai dengan sentuhan modern (arsitektur masa sekarang) yang mengikuti teknologi yang bisa dilihat dari pemanfaatan material dengan sistem teknologi yang baru.

1.3. Rumusan Masalah

- Bagaimana merancang sebuah objek Museum Budaya yang bisa menarik perhatian masyarakat khususnya generasi muda sebagai upaya dalam meregenerasi budaya daerah yang memperlihatkan budaya dari Bolaang Mongondow dan juga melestarikan benda-benda cagar budaya?
- Bagaimana menerapkan tema Pendekatan Tradisional Kontemporer pada Museum Budaya Bolaang Mongondow di Kotamobagu?

2. METODE PERANCANGAN

2.1. Pendekatan Perancangan

Pendekatan perancangan terdiri atas beberapa aspek yaitu :

- Pendekatan Tipologi Objek
Pada tipologi objek menggunakan klasifikasi objek, yaitu memahami jenis bangunan yang akan yang akan disajikan dari aspek fungsi, bentuk, dan langgam. Pengertian tipologi terdapat dua fase, yaitu mendefinisikan dan mengolah jenis konstruksi/tipologi.
- Pendekatan Tematik – (*Pendekatan Tradisional Kontemporer*)
Tema yang akan digunakan pada perancangan Museum Budaya Bolaang Mongondow di Kotamobagu yaitu Pendekatan Tradisional Kontemporer, dimana perancangan elemen-elemen bangunan akan memadukan nilai budaya Bolaang Mongondow dengan konsep arsitektur masa kini (modern).
- Pendekatan Analisis Tapak dan Lingkungan
Pendekatan ini mencangkum pemilihan lokasi dan tapak berlandaskan RTRW Kotamobagu, analisis lokasi dan lingkungan. Mengolah tapak atau menyesuaikan rancangan dengan tapak dimana bangunan tersebut berada merupakan tujuan dari Pendekatan analisis tapak dan lingkungan.

2.2. Proses & Metode Perancangan

Dalam merancang Museum Budaya, digunakan metode untuk membahas teknik pengumpulan data atau analisis dan penyajian data. Analisis data yang logis, termasuk objek dan lokasi survei. Metode yang digunakan dalam perancangan mencakup beberapa aspek. Adapun proses perancangan terdiri dari tiga tahapan yaitu :

- Studi literatur : Mempelajari objek perancangan melalui berbagai sumber, antara lain literatur arsitektur berupa buku, jurnal, artikel, majalah, internet, serta literatur yang berkaitan dengan masalah penelitian untuk menyelidiki topik dan topik.
- Studi komparasi : Menganalisa dengan membandingkan objek maupun tema perancangan termasuk fasilitas ruang dan bentuk perancangan sesuai dari berbagai sumber yang di dapat pada buku, jurnal, serta media internet.
- Analisa mendeskripsikan data-data yang di peroleh sesuai dengan sumber yang relevan, untuk kepentingan serta keperluan perancangan .

3. KAJIAN OBJEK RANCANGAN

3.1. Objek Rancangan

Museum berasal dari kata Yunani Muze yang berarti kumpulan 9 dewi yang mewakili ilmu pengetahuan dan seni. Dalam pengertian ini, museum dapat dipahami sebagai tempat yang digunakan untuk menyimpan artefak sejarah kuno, dengan tujuan untuk mempelajari dan meninjau kembali masyarakat sebagai tempat yang dapat lebih memahami dan menjadi sarana komunikasi. Museum dapat digunakan sebagai sumber daya untuk penelitian akadeis, mendokumentasikan kekhasan masyarakat tertentu, atau mendokumentasikan pemikiran masa depan yang imajinatif. Museum adalah lembaga yang bertanggung jawab untuk menampilkan dan mempublikasikan hasil penelitian serta pengetahuan terkait artefak yang sangat penting untuk budaya dan ilmu pengetahuan.

3.2. Prospek dan Fisibilitas

➤ Prospek

Perancangan Museum Budaya Bolaang Mongondow dapat menjadi tempat pertemuan yang didalamnya tersaji oleh data informasi budaya, benda-benda serta sejarah. Dapat menjadi tempat pelatihan serta pergelaran budaya daerah Bolaang Mongondow seperti tari-tarian, dana-dana dan gambus. Selain menjadi tempat pameran seni dan budaya juga tempat mempromosikan karya berupa kerajinan tangan salah satunya produk kabel yang dapat dipajang dan diperjual-belikan, hal ini juga dapat mendukung usaha-usaha para pengrajin. Dan bisa menjadi ruang untuk dialog public tentang daerah yang bisa digelar tiap bulan sekali, yang merupakan sebuah jembatan antara daerah dan masyarakatnya.

➤ Fisibilitas

Museum Budaya Bolaang Mongondow Kotamobagu berharap bisa mendukung program Pemerintah daerah, untuk wadah pendidikan generasi muda dan menjadi tempat informasi budaya di Kotamobagu. Perancangan Museum Budaya Bolaang Mongondow di Kotamobagu dilihat dari potensi wilayah yang ada, Kotamobagu adalah satu-satunya kota yang berada di Bolaang Mongondow Raya, mayoritas masyarakatnya sendiri adalah mayoritas suku Mongondow. Selain itu Kotamobagu merupakan kota jasa yang pembangunannya tampak berkembang cukup pesat serta mencapai angka yang signifikan, sehingga dapat membawa pengaruh untuk pendapatan negara serta kesejahteraan bagi masyarakat daerah sekitar, maka dihadapkannya tempat atau wadah berupa Museum Budaya Bolaang Mongondow di Kotamobagu yang dapat menjadi daya pikat dari Kotamobagu sendiri serta jika dikembangkan dapat membuka peluang yang menjanjikan.

3.3. Lokasi dan Tapak

Dari judul objek yang diambil yaitu "Museum Budaya Bolaang Mongondow di Kotamobagu", maka lokasi yang diambil terletak di Kota Kotamobagu. Dalam pengkajian ini mengambil patokan pada RTRW Kota Kotamobagu dengan membuat beberapa alternatif tapak dimana tapak harus meliputi kawasan atau zonasi yang diperuntukkan untuk pendidikan kebudayaan serta pengetahuan umum seperti Perpustakaan Kota, Museum, serta Balai Adat dan sejenisnya untuk kebutuhan masyarakat dalam hal pendidikan dan wisata budaya. Setelah melewati beberapa pengkajian maka alternatif tapak yang terpilih yaitu alternatif tapak I. Tapak terletak di Kelurahan Kotabangun, Kotamobagu Timur, Kota Kotamobagu, Sulawesi Utara. Didominasi lahan kosong dengan luas tapak 1 Ha. Batas-batas fisik yang ada di sekitar tapak yang dibatasi oleh :

1. Batas Utara : Kantor DPRD Kotamobagu
2. Batas Timur : Pengadilan Agama Kotamobagu dan Samsat Kotamobagu
3. Batas Barat : Gedung Darma Wanita, Permukiman warga dan perkebunan warga
4. Batas selatan



Gambar 1. Alternatif Tapak 1
Sumber : Google Earth, diakses 05 November 2021

3.4. Analisis Tapak

• Kapabilitas Tapak

Adapun ketentuan aturan bangunan :

KDB	= ^{Max} 50%
KLB	= 2.0 atau 200%
KDH	= ^{Min} 20%
Lebar Jalan	= 8 m ²

Apabila digunakan oleh tapak yang ada akan memperoleh hasil berikut :

$$\begin{aligned} \text{KDB (Koefisien Dasar Bangunan)} &= \text{Luas Lahan} \times \text{KDB} \\ &= 10.000 \text{ m}^2 \times 40\% \\ &= 4.000 \text{ m}^2 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{KLB (Koefisien Lantai Bangunan)} &= \text{KLB} \times \text{LLD} \\ &= 2 \text{ m}^2 \times 4.000 \\ &= 8.000 \text{ m}^2 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{KDH (Koefisien Dasar Hijau)} &= \text{Luas Lahan} \times \text{KDH min.} \\ &= 10.000 \text{ m}^2 \times 20\% \\ &= 2.000 \text{ m}^2 \end{aligned}$$

• Kondisi Eksisting Dalam Tapak dan Luar Tapak

1. Dalam Tapak

Kondisi tapak didominasi dengan lahan kosong. Tapak dipenuhi dengan vegetasi berupa rumput-rumput dan pepohonan, maka akan dilakukan penanaman dan penataan ulang vegetasi sesuai kebutuhan tapak dan objek bangunan untuk memaksimalkan view ke dalam agar dapat menghadirkan ruang luar yang memberikan kesan alamiah bagi tiap pengunjung, juga bisa menarik perhatian dan dilihat dari berbagai arah.

2. Luar Tapak

Tapak berada langsung menghadap jalan utama, dapat dilihat berbatasan dengan perkantoran dan permukiman warga serta berada pada kawasan yang kondisi jalan utamanya relatif datar dan keadaan baik serta transportasi yang ramai. Namun, dari data survey yang diperoleh pada tapak yang ada harus dikelola sedemikian rupa sehingga dapat menjadi potensi yang baik pada tapak tersebut. Seperti partisi yang memisahkan pandangan dari dalam ke luar tapak.

4. TEMA PERANCANGAN

Menurut Amos Rapoport (1960), Arsitektur tradisional merupakan bentuk arsitektur yang hadir dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Rumusan arsitektur tradisional menurut Ali

Mansur dalam Sukanti (1993 : 3) ialah suatu bangunan yang bentuk struktur, fungsi, ragam hias serta cara pembuatannya, diwariskan secara turun-temurun, dan dapat digunakan untuk melakukan aktivitas kehidupan dengan sebaik-baiknya. Arsitektur tradisional merupakan suatu penekanan dalam arsitektur yang memfokuskan pada pengungkapan karakteristik dari bentuk bangunan yang merupakan hasil senyawa dari nilai dan adat yang masih di percaya oleh masyarakat daerah setempat. Arsitektur kontemporer adalah arsitektur pada abad ke-21 yang mengikuti gaya masa kini. Pada dasarnya kontemporer merupakan gaya yang sedang tren atau yang sedang digunakan pada masa kini. Kontemporer bisa saja eklektik, apapun yang terjadi saat ini, gaya kontemporer lebih dinamis dan tidak terikat oleh suatu era. Berikut ciri-ciri arsitektur tradisional kontemporer jika diimplementasikan pada bangunan :

		Aspek-Aspek Rancangan			
		Aspek Bentuk	Aspek Ruang	Aspek Fungsi	Aspek Struktur
Prinsip-Prinsip Tematik	<i>Unsur lokal/nilai kearifan lokal</i>	Bentuk bangunan yang menunjukkan unsur lokal/budaya setempat, seperti pada fasad bangunan ataupun konfigurasi massa.	Ruang-ruang dari bangunan akan menampilkan interior dari motif khas daerah.		
	<i>Pembaruan</i>	Bentuk massa dan konfigurasi massa yang unik. menggabungkan sebagian bentuk dasar sehingga mempersembahkan kesan yang ekspresif serta dinamis.	Menghadirkan ciri khas yang berhubungan dengan tradisional, dikombinasikan dengan gaya kontemporer yang telah memanfaatkan teknologi membuat rancangan dengan menjadi lebih menarik.	Sebuah bangunan sebagai tempat pameran, penyimpanan benda-benda bersejarah, tempat wisata edukasi bagi peneliti, kebudayaan yang mencakup pengetahuan, kesenian serta adat istiadat.	Menggunakan struktur kayu juga struktur beton guna untuk memperkuat dan memperkokoh bangunan.
	<i>Material</i>	Material kayu pada bangunan akan memperkuat unsur kearifan lokal.	Perpaduan antara material lokal yaitu material kayu dengan material kontemporer (beton) akan terlihat pada interior bangunan.	Dengan implementasi dari system struktur konstruksi yang kuat dengan material modern maka dapat memberi kesan gaya masa kini.	Menggunakan bahan / material seperti kayu dan beton.

Tabel 1. Implementasi Tema Rancangan

5. KONSEP PERANCANGAN

5.1. Konsep Rencana Pematangan Lahan

Rencana pematangan lahan dilakukan dengan mengamati setiap delinasi tapak yang ada. Dengan memperhatikan setiap sisi lahan yang berbatasan dengan eksisting sekitaran tapak berupa jalan, perkantoran, perkebunan serta permukiman warga sekitar. Kondisi tapak yang berbatasan

langsung dengan jalan raya, perkebunan warga, perkantoran dan area hijau dalam hal ini akan dibuatkan pembatas seperti pagar disetiap sisi tapak, agar pengunjung akan merasa aman dan nyaman. Untuk topografi pada tapak terbilang rata, sehingga tidak akan melakukan cut and fill.



Gambar 2. Konsep Pematangan Lahan
Sumber : Google Earth

5.2. Konsep Zoning Tapak

Untuk zonasi pemanfaatan lahan sesuai dengan kajian tapak dan lingkungan sebelumnya sehingga mendapatkan penzonangan pada tapak. Pembagian zonasi pada tapak dibagi atas 4 zona, yaitu zona publik, semi publik, servis, dan private.

1. Area Publik ditempatkan dekat dengan jalan utama agar memudahkan entrance masuk pengunjung dan pengelola. Area publik terdiri dari Ruang Terbuka Hijau (taman), dan area parkir.
2. Zona Semi Publik sebagai area penerima yaitu tempat pembelian tiket dan registrasi, cafetaria, souvenir shop, galeri, ATM, ruang serbaguna dan musholla.
3. Zona Private diletakkan di ujung tapak agar pengelola dapat mengontrol semua zona.
4. Zona Service yang merupakan area untuk MEE dan servis lainnya terletak di ujung tapak agar dapat menjangkau semua zona.



Gambar 3. Konsep Zoning Tapak dan Bangunan
Sumber : Google Earth

5.3. Konsep Sirkulasi Tapak

Perletakan pintu masuk dan keluar site diletakkan tepat pada depan Jl. Paloko-Kinalang. Pintu masuk dan keluar diletakkan pada bagian utara tapak, ini bertujuan untuk mempermudah arus

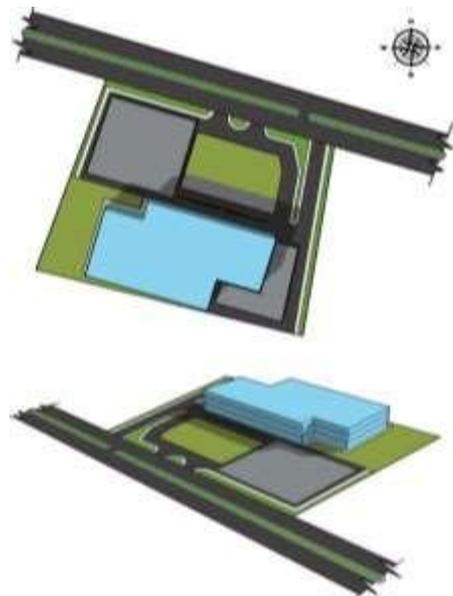
sirkulasi kendaraan yang akan masuk ke dalam dan keluar site. Sirkulasi dalam tapak dibuat 1 arah (one-way traffic) untuk memperlancar sirkulasi pengguna dalam site.



Gambar 4. Akses Keluar Masuk Tapak
Sumber : Google Earth

5.4. Rancangan Konfigurasi Massa Bangunan

Form follow function adalah nama dari konfigurasi geometrik bentuk massa bangunan pada Museum Budaya Bolaang Mongondow ini, yang merupakan bentuk massa dengan mengikuti fungsi di dalamnya. Bangunan Museum Budaya Bolaang Mongondow dengan konfigurasi geometri bentuk awal persegi panjang kemudian di transformasi.



Gambar 5. Konsep Konfigurasi Bentuk Bangunan
Sumber : Analisis Penulis



Gambar 6. Konfigurasi Bentuk Bangunan
Sumber : Analisis Penulis

6. HASIL RANCANGAN

6.1. Siteplan



Gambar 7. Site Plan
Sumber : Dokumen Penulis, 2022

6.2. Tampak Bangunan



Gambar 8. Tampak Tapak Bangunan
Sumber : Dokumen Penulis, 2022

6.3. Struktur Bangunan



Gambar 9. Isometri Struktur
Sumber : Dokumen Penulis, 2022

6.4. Spot Ruang Dalam dan Ruang Luar



*Gambar 10. Spot Interior Bangunan
(1. Ruang Pameran Tetap. 2. Perpustakaan. 3. Lobby)
Sumber : Dokumen Penulis, 2022*



*Gambar 11. Spot Exterior Bangunan
Sumber : Dokumen Penulis, 2022*

6.5. Perspektif



Gambar 12. Perspektif Mata Burung
Sumber : Dokumen Penulis, 2022



Gambar 13. Perspektif Mata Manusia
Sumber : Dokumen Penulis, 2022

7. PENUTUP

Dalam Tugas Akhir Museum Busaya Bolaang Mongondow di Kotamobagu diharapkan mampu meningkatkan minat dan antusiasme masyarakat khususnya generasi muda dalam mengetahui lebih dalam tentang peninggalan dan budaya daerah. Diangkatnya tema *Pendekatan Tradisional Kontemporer* pada perancangan ini terdapat dari segi bangunan mampu menampilkan salah satu ornamentasi daerah yang di terapkan pada fasade bangunan dan dari segi ruang luar terdapat ikon berupa patung Bogani Bolaang mongondow serta penggunaan beberapa material modern yang digunakan pada bangunan diharapkan mampu menarik perhatian masyarakat. Namun selain itu, ada juga sedikit kegagalan yang terdapat seperti dari tahap konsep menjadi rancangan yang tidak sesuai seperti kurangnya penerapan kontemporer pada bangunan serta benda-benda yang tidak dapat dimunculkan langsung pada rancangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Charles D., Harris W., Nicholas T Dines, 1998, Time Saver Standards For Landscape Architecture, Singapura.
- Ching, F.D,K., 2008, Arsitektur Bentuk, Ruang, Dan Tatanan Edisi Ketiga, Erlangga, Jakarta.
- Delly Rachman Dkk, 2018, Pencampuran Arsitektur Tradisional Dan Modern Pada Perencanaan Taman Walisongo Di Cirebon, Jurnal Arsitektur Purwarupa. Vol. 02, No. 1, Cirebon.
- Drs. Herry Tjahyono, 2002, Pengamanan Museum (Museum Security),
- Erdiansyah Dkk, 2019, Pendekatan Arsitektur Tradisional Pada Bangunan Pendidikan Berkonsep Modern, Jurnal Arsitektur Purwarupa Volume 3 No 3, Hal. 193-198.

- Kangiden, Teguh K. P., Et Al, 2017, Taman Budaya Bolaang Mongondow Di Kotamobagu, Daseng: Jurnal Arsitektur, Vol. 6, No. 2, Pp.139-147, Fakultas Teknik-Unsrat, Manado.
- Krisdayanti Dkk, 2021, Pendekatan Tradisional Kontemporer Pada Perancangan Arena Pacuan Kuda, Jurnal Ilmiah Mahasiswa Arsitektur, Vol. 5, No.1, Hal 31-35, Aceh Tengah.
- Lily E. N, Dkk, 2004, Budaya Masyarakat Suku Bangsa Bolaang Mongondow Di Sulawesi Utara,
- Moh. Amir Sutaarga, 1997, Pedoman Penyelenggaraan Dan Pengelolaan Museum, Direktorat Jend.Kebudayaan, Depdikbud, Jakarta.
- Neil Kotler, Philip Kotler, 1998, Museum Strategy And Marketing, San Fran Bas A Wiley Imprint.
- Pemerintah Daerah TK. 2 Kota Kotamobagu, 2014, Perda Kota Kotamobagu Nomor 8 Tahun 2014 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Kotamobagu 2014-2034, Dinas Pekerjaan Umum Dan Perumahan Rakyat (Pupr) Tingkat 1 Prov. Sulut, Manado.
- Pemerintah Republik Indonesia, 1995, Peraturan Daerah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 1995 Tentang Pemeliharaan Dan Pemanfaatan Benda Cagar Budaya Di Museum, Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset Dan Teknologi Republik Indonesia, Jakarta.
- Pemerintah Republik Indonesia, Direktorat Permuseuman, 1999, Kecil Tetapi Indah : Pedoman Pendirian Museum, Ditjenbud, Depdikbud, Jakarta.
- Reza Pahlevi Bahansubu, 2019, Bolaang Mongondow Cultural Center, Daseng: Jurnalarsitektur, Vol. 8, No.1, Fakultas Teknik-Unsrat, Manado.
- Riski Hidayatullah, 2017, Evaluasi Penerapan Karakteristik Arsitektur Kontemporer, Yogyakarta, Jurnal : Arsitektur Itenas, Yogyakarta.
- Rogi, O. H. A, 2014, Tinjauan Otoritas Arsitek Dalam Teori Proses Desain, Ejournal.Unsrat, Vol. 11 No. 3, Department Of Architecture, Engineering Faculty-Unsrat, Manado.